

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Penyebaran tanah-tanah kritis dan tanah-tanah sangat kritis pada Sub DAS Kawatuna, Sub DAS Poboya dan Sub DAS Mamara terdapat pada wilayah yang berlereng 0-8% seluas 420 Ha (17,99%), 9-15% seluas 265 Ha (11,35%), 16-25% seluas 135 Ha (5,78%) 26-40 seluas 127 Ha (2,55%) dan pada lereng > 40% seluas 1.388 Ha (62,33%) dan untuk tanah sangat kritis hanya terdapat pada daerah yang berlereng > 40% dengan luas 340 Ha. Pada wilayah yang dominan bererosi sangat berat, pada wilayah yang konservasi tanahnya buruk dan pada wilayah yang vegetasinya sedan sampai ke buruk.
2. Tingkat kekritisian tanah di Sub DAS Kawatuna, Sub DAS Poboya dan Sub DAS Mamara disebabkan karena sebagian besar wilayah ini berlereng sangat curam dengan luas 2.241 Ha (45,54%), klasifikasi erosi sangat berat, 2.241 Ha (45,51%), penerapan konservasi tanahnya sangat buruk seluas 3.541 Ha (70,98%) dan Vegetasi klasifikasi buruk seluas 704 Ha (14,11%).

3. Kondisi iklim di daerah ini sangat tidak menguntungkan bagi upaya rehabilitasi tanah. Suhu yang sangat tinggi ( $33-35^{\circ}\text{C}$ ) pada siang hari, diikuti oleh kecepatan angin yang tinggi menyebabkan suhu udara dan kelembaban tanah menjadi sangat rendah. Kadar air tanah yang ada sangat minim untuk keperluan pertumbuhan tanaman secara normal.
4. Penutupan Vegetasi di wilayah ini pada umumnya adalah rumput-rumputan dan semak belukar. Rumput-rumput dan semak belukar ini hanya hijau pada musim hujan, sedangkan pada musim kemarau seluruhnya kering. Areal penutupan hutan belukar ini hanya terdapat pada luasan yang kecil dan pada umumnya hanya terdapat pada di sekitar pingiran sungai dan pada daerah-daerah hulu sungai. jenis-jenis tanaman yang di daerah ini adalah asam, Johar, Kayu Jawa, Akasia, Jarak merah dan Kaktus.

## **B. Saran-Saran**

1. Dengan adanya tanah kritis pada daerah ini perlu perhatian dan penanganan yang khusus baik itu dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Untuk keterpaduan penanganannya harus dilakukan secara terpadu lintas sektoral dan dibentuk Tim khusus yang dikoordinasi oleh Pemerintah Daerah

setempat dengan melibatkan seluruh instansi terkait dan Tokoh-Tokoh masyarakat.

2. Petani yang berada pada daerah ini diberi binaan dan dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tani. Kelompok-kelompok tani ini dilibatkan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan penanggulangan tanah-tanah kritis dan diberi tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (1996), Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka cipta.
- Balai Rehabilitas Lahan dan Konservasi Tanah (1997), Penghijauan pola khusus lembah Palu Tahun 1998/1999 - 2005/2006. Palu : Yayasan Citra Pembangunan Palu.
- Darmawijaya, M.I, (1990), Klasifikasi Tanah, Dasar Teori Bagi Peneliti Tanah dan Pelaksanaan Pertanian di Indonesia. Yogyakarta : Gajah Mada University press.
- Kartono, Hari, Dkk, (1989) Esensi Pembangunan Wilayah dan Penggunaan Tanah Berencana. Jakarta : Geo, F.M.I.P.A. Universitas Indonesia.
- Nawawi, Hadari, (1991), Metode Penelitian di Bidang Sosial. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Paembonan, Dkk, (1993), Rancangan Detail Rehabilitas Lahan dan Konservasi Tanah Sub DAS Kawatuna, DAS Palu. Palu.
- Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional (1996), Pedoman Penulisan Skripsi. Yogyakarta.
- Silalahi, S.B, (1982), Penggunaan Tanah dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya di Pedesaan Sumatera Utara. Publikasi no.215, Dit. TGT dirjen Agraria Depdagri.

Soemadi, Herutomo, (1997), Tata Ruang dan Tata Guna Tanah. Yogyakarta : Diktat Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.

Surakhmand, Winarno, (1989), Pengantar Penelitian-penelitian Dasar Metode Tehnik. Bandung : Tarsito.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang No.5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria.

Utomo, Wani, Hadi, (1989), Konservasi Tanah di Indonesia Serta Rekaman dan Analisa. Jakarta : Rajawali Press.